



**HUBUNGAN USIA DENGAN KEJADIAN ATONIA UTERI PADA IBU
POST PARTUM DI RSUD DR SOEDJONO SELONG KABUPATEN
LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT**

*Relationship Of Age With The Event Of Uterial Atonia In Post Partum Mothers
In Dr Soedjono Selong Regency, Timur Lombok Regency Nusa Tenggara Barat*

**Herlinawati¹, Rachma Meilinda², Adib Ahmad Shammakh³, Ida Bagus Yuda
Andika⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Islam Al - Azhar

Email : nindynovelial@yahoo.co.id

Abstract

Atonia uteri is a state of weak tone or uterine contraction, which causes the uterus to be unable to close open bleeding from the site of placental implantation after the baby and placenta are born. Maternal mortality in Indonesia is still relatively high, one of the causes is postpartum bleeding, especially caused by uteri atonia. This study aims to find out the relationship of age with the incidence of uteri atonia in postpartum mothers in RSUD. Dr. Soedjono Selong NTB. This study is observationally analytical using cross sectional design. The size of the study sample was 206 samples. The sampling technique is purposive sampling. The data was analyzed using the Chi-square test. The results of this study were obtained age with a risk category of 67 (32.5%) and a category of not at risk as much as 139 (67.5%). There was an age relationship with the incidence of uteri atonia in postpartum mothers with a p-value of 0.000. The conclusion in this study was an age-related relationship with the incidence of atonia uteri postpartum mothers in RSUD. Dr. Soedjono Selong NTB.

Keywords : age, parity, uterine atony

Abstrak

Atonia uteri adalah keadaan lemahnya tonus atau kontraksi rahim, yang menyebabkan uterus tidak mampu menutup perdarahan terbuka dari tempat implantasi plasenta setelah bayi dan plasenta lahir. Angka Kematian Ibu di Indonesia masih relatif tinggi, salah satu penyebabnya adalah perdarahan postpartum terutama yang akibatkan oleh atonia uteri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia dengan kejadian atonia uteri pada ibu postpartum di RSUD. Dr. Soedjono Selong NTB. Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Besar sampel penelitian adalah 206 sampel. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive* sampling. Data dianalisa menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian ini didapatkan usia dengan kategori beresiko sebanyak 67 (32,5%) dan kategori tidak beresiko sebanyak 139 (67,5%). Didapatkan ada hubungan usia dengan kejadian atonia uteri pada ibu postpartum dengan *p-value* 0,000. Kesimpulan dalam penelitian ini ada hubungan usia dengan kejadian atonia uteri pada ibu postpartum di RSUD. Dr. Soedjono Selong NTB.

Kata Kunci : usia, paritas, atonia uteri

PENDAHULUAN

Atonia uteri adalah keadaan lemahnya tonus atau kontraksi rahim, yang menyebabkan uterus tidak mampu menutup perdarahan terbuka dari tempat implantasi plasenta setelah bayi dan plasenta lahir. Atonia uteri merupakan salah satu penyebab perdarahan postpartum yang masih banyak ditemukan (Wafda, 2019).

Perdarahan postpartum merupakan masalah penting, terlebih lagi angka kejadian masih jauh dibawah target SDGs 70/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Untuk mencapai target tersebut diperlukan kerja keras, terlebih jika dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN, AKI di Indonesia relatif masih sangat tinggi. AKI di negara-negara ASEAN rata-rata sebesar 40-60 per 100.000 kelahiran hidup. Bahkan, AKI di Singapura sebesar 2-3 per 100.000 kelahiran hidup (Susiana, 2019).

Kematian dan kesakitan ibu masih menjadi masalah kesehatan yang serius di dunia, terutama di negara berkembang. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, angka kematian ibu (AKI) di dunia yaitu 295.000 jiwa meninggal selama dan setelah persalinan. Dilaporkan juga pada beberapa negara berkembang memiliki angka kematian ibu (AKI) yang cukup tinggi, seperti di Afrika sekitar 179.000 jiwa dan Asia Tenggara 16.000 jiwa. Di berbagai negara, paling sedikit seperempat dari seluruh kematian ibu disebabkan oleh perdarahan dalam waktu 24 jam setelah melahirkan, sebagian besar karena terlalu banyak kehilangan darah (Kristianingsih *et al.*, 2019). AKI di Indonesia pada tahun 2018 ini masih tinggi, yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup dan target AKI Indonesia pada tahun 2030 diharapkan akan menurun menjadi 131 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2020; WHO, 2018).

Faktor predisposisi yang berperan terhadap terjadinya perdarahan atonia uteri adalah usia dan paritas. Faktor usia yaitu kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun akan meningkatkan resiko terjadinya perdarahan pasca persalinan, karena belum matangnya organ reproduksi dan kurangnya pengetahuan. Sedangkan pada usia lebih dari 35 tahun, terkait dengan kemunduran fungsi organ reproduksi dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit kronis yang meningkatkan risiko terjadinya perdarahan (Nuraeni, 2018; Wafda, 2019).

Angka kematian ibu di Provinsi Nusa Tenggara Barat setiap tahunnya terus meningkat berdasarkan data profil kesehatan Dinkes NTB didapatkan pada tahun 2018 angka kematian ibu 97 kasus, 2019 dengan 99 kasus dan pada tahun 2020 meningkat cukup tinggi menjadi 122 kasus. Lombok Timur menyumbang AKI terbanyak di NTB, berdasarkan laporan pemantauan wilayah setempat kesehatan ibu dan anak (PWS-KIA) di kabupaten Lombok Timur pada tahun 2020 jumlah kasus kematian ibu sebesar 43 kasus yang terdiri dari kematian ibu hamil sejumlah 9 kasus, kematian ibu bersalin sejumlah 14 kasus dan kematian ibu nifas sejumlah 20 kasus dengan Angka Kematian Ibu (AKI) 157 per 100.000 Kelahiran Hidup. Target cakupan Angka Kematian Ibu untuk tahun 2020 adalah 106 per 100.000 kelahiran hidup, berarti belum mencapai target. Dibandingkan dengan capaian tahun 2019 dimana AKI sebesar 108 per 100.000 kelahiran hidup, terjadi peningkatan sebesar 49 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2020. (Dinkes Lombok Timur, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Melati (2019) mengatakan bahwa usia berhubungan dengan kejadian atonia uteri. Namun pada penelitian Nina (2017)

mengatakan faktor usia dan paritas tidak berhubungan dengan atonia uteri. Berdasarkan perbedaan hasil pada beberapa penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan usia dengan kejadian atonia uteri pada ibu post partum di RSUD Dr. Soedjono Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analisis observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Nopember– Desember 2014 di RSUD Soedjono Selong. Pengambilan sampel dilakukan secara *consecutive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin di RSUD Soedjono Selong pada bulan Januari– Desember 2021. Sampel yang dibutuhkan adalah 206 subjek bersarakan kriteria inklusi dan eksklusi. Data didapatkan dari rekam medik pasien. Data diolah dan dianalisis menggunakan SPSS 23.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di RSUD Dr. Soedjono Selong, Lombok Timur, NTB pada bulan Desember 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 206 sampel. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat, dan bivariat.

Tabel 1. Distribusi usia pada ibu postpartum.

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Beresiko <20 tahun	17	8,2%
>35 tahun	50	24,3%
Tidak Beresiko 20-35 tahun	139	67,5%
Total	206	100%

Berdasarkan tabel 1 didapatkan usia ibu dengan kategori beresiko sebanyak 67 (32,5%) dan usia ibu tidak beresiko sebanyak 139 orang (67,5%).

Tabel 2. Distribusi atonia uteri pada ibu postpartum

Atonia Uteri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	72	35%
Tidak	134	65%
Total	206	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan ibu yang mengalami atonia uteri sebanyak 72 orang (35%) dan tidak mengalami 134 orang (65%).

Tabel 3. Hubungan usia dengan kejadian atonia uteri pada ibu postpartum

USIA	Kejadian Atonia Uteri		PR	CI 95%		P-Value
	Atonia Uteri	Tidak Atonia		Lower	Upper	

		N	%	N	%	N	%				
Berisiko	<20 tahun	16	94,1	1	5,9	17	100	39,1	17	89,7	0,000
	>35 tahun	40	80	10	20	50	100				
Tidak Berisiko	20-35 tahun	16	11,5	123	88,5	139	100				
Total %		72		134		206					

Sumber : Data Sekunder Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas didapatkan 67 ibu (32,5%) dengan usia berisiko dengan 56 orang mengalami atonia uteri dan 11 orang bukan atonia uteri. Sedangkan 139 ibu (67,5%) memiliki usia tidak berisiko dengan 16 ibu (22,2%) yang mengalami atonia uteri dan 123 ibu (91,8%) yang tidak mengalami atonia uteri. Dari 72 yang mengalami atonia uteri sebagian besar menempati usia < 20 tahun.

Didapatkan nilai *p-value* 0,000, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu postpartum dengan kejadian atonia uteri di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soedjono Kabupaten Lombok Timur.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dari 72 responden yang mengalami atonia uteri didapatkan 56 ibu (77,8 %) dengan usia berisiko dengan rentang <20 tahun dan >35 tahun, dan 16 ibu (22,2 %) yang mengalami atonia uteri berada pada usia 20-35 tahun yaitu usia tidak berisiko.

Salah satu faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian atonia uteri adalah adanya peningkatan umur maternal yaitu usia >35 tahun. Kecenderungan untuk hamil diatas usia 35 tahun banyak ditemukan di negara maju. Peningkatan usia ini berkaitan dengan meningkatnya angka morbiditas maternal akibat adanya kondisi medis yang menyertai (Lestari *et al.*, 2020).

Pengaruh usia menyebabkan miometrium dan tonus otot mulai melemah pada usia lebih dari 35 tahun, sehingga memungkinkan untuk tidak adanya penekanan pembuluh darah pada tempat implantasi plasenta yang mengakibatkan terjadinya perdarahan pasca-persalinan. Pada usia dibawah 20 tahun, fungsi reproduksi belum berkembang seutuhnya. Sebaliknya pada usia lebih dari 35 tahun fungsi reproduksinya mengalami penurunan. Kedua kategori usia ini dapat mengakibatkan komplikasi perdarahan pasca-persalinan yang diakibatkan oleh atonia uteri (Zulfi *et al.*, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian di atas didapatkan 67 ibu (32,5%) dengan usia yang berisiko, dari hasil tersebut terdapat 56 ibu (77,8%) yang mengalami atonia uteri dan 11 ibu (8,2%) yang tidak mengalami atonia uteri. Sedangkan 139 ibu (67,5%) memiliki usia tidak berisiko, terdapat 16 ibu (22,2%) yang mengalami atonia uteri dan 123 ibu (91,8%) yang tidak mengalami atonia uteri.

Didapatkan nilai *p-value* 0,000, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu postpartum dengan kejadian atonia uteri di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soedjono Kabupaten Lombok Timur.

Selain itu, didapatkan nilai PR sebesar 39,1. Hasil PR > 1 sehingga usia merupakan salah satu faktor resiko terjadinya atonia uteri. Berdasarkan teroi apabila didapatkan nilai PR>1, maka variabel tersebut merupakan faktor risiko (Hastono, 2016).

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Rina Nuraeni., *et al* 2017) didapatkan $p\text{-value} = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian atonia uteri. Begitupun juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Melati Julizar., *et al* 2019), pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan usia ibu dengan kejadian atonia uteri dengan nilai $p\text{-value} = 0,016$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelum nya, yaitu salah satu faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian atonia uteri adalah adanya peningkatan umur maternal yaitu usia >35 tahun. Peningkatan umur maternal berkaitan dengan terjadinya kemunduran fisik dan daya tahan tubuh ibu serta berkurangnya elastisitas organ reproduksi sehingga meningkatkan risiko komplikasi intrapartum (Lestari *et al.*, 2020).

Pada usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi sehat karena alat-alat reproduksi bekerja secara maksimal sehingga mengurangi risiko terjadinya perdarahan pasca persalinan. Namun pada usia tersebut masih dapat terjadi atonia uteri yang disebabkan oleh faktor lain (Sitti, 2011).

Pada penelitian ini sebagian besar yang mengalami atonia uteri memiliki usia < 20 tahun. Pada usia kurang dari 20 tahun beresiko tinggi mengalami atonia uteri karena belum matangnya alat reproduksi untuk hamil, dan melahirkan sehingga dapat menyebabkan komplikasi termasuk atonia uteri. Komplikasi maternal meningkat kembali setelah umur diatas 35 tahun dan cenderung terjadi atonia uteri. Hal ini disebabkan karena alat-alat reproduksi yang berperan dalam proses kehamilan dan persalinan tidak efektif lagi. Dalam hal ini, miometrium tidak mampu berkontraksi dengan baik sehingga terjadi atonia uteri. Kelompok umur yang mempunyai risiko tinggi terjadinya Atonia Uteri, yaitu mereka yang melahirkan pada usia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun. Perdarahan pascapersalinan yang mengakibatkan kematian maternal pada wanita hamil yang melahirkan pada usia dibawah 20 tahun 2-5 kali lebih tinggi dari pada perdarahan pasca persalinan yang terjadi pada usia 20-35 tahun. Perdarahan pasca persalinan meningkat kembali setelah usia 35 tahun keatas (Sitti, 2011).

Kehamilan diumur kurang dari 20 tahun dan diatas 35 tahun dapat menyebabkan anemia, karena diumur kurang dari 20 tahun secara biologis belum optimal, emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi selama kehamilannya. Sedangkan pada umur lebih dari 35 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit kronis yang menyebabkan anemia. Pengaruh anemia adalah kontraksi uterus yang lemah pada saat persalinan dan setelah persalinan, dan juga plasenta lebih lekat karena kompensasi anemia yang berakibat sukar lepas, sehingga dari keadaan tersebut dapat menimbulkan terjadinya atonia uteri (Wiknjosatro, 2010).

Pada ibu yang umurnya melebihi 35 tahun, resiko kehamilan dan persalinan adalah lebih tinggi. Makin tua umur ibu maka akan terjadi kemunduran yang progresif dikarenakan alat-alat reproduksi mulai terjadi penuaan dan degenerasi

sehingga terjadi penurunan fungsi yang dapat menyebabkan gangguan dalam kehamilan dan persalinan. Organ–organnya mulai kendor dan kaku, maka terjadi regresi atau kemunduran sehingga sangat berpengaruh pada penerimaan kehamilan dan proses melahirkan (Manuaba, 2010).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shibghy Syahida 2016), hasil penelitian menunjukkan nilai p atau Sig (2-tailed) pada usia yaitu 0,095 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan usia dengan kejadian atonia uteri. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tia Setriana 2017) dengan hasil p -value= 0.711, berarti tidak ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian atonia uteri pada ibu bersalin.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dan sumber literatur yang ditemukan, peneliti berasumsi bahwa umur yang semakin menua akan berisiko terjadinya atonia uteri, hal ini disebabkan karena ibu pada saat persalinan mengalami emosi dan kondisi yang kurang stabil, didukung dengan alat reproduksi yang kurang baik, sehingga kemungkinan besar rentan terjadinya atonia uteri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian atonia uteri pada ibu postpartum di RSUD Dr. Soedjono Selong dengan nilai p -value 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Pemerintah Lombok Timur. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Timur 2020*. Dinkes Lombok Timur. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2021 dari <https://dinkes.lomboktimurkab.go.id/semua-download.html>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 10 Juli 2021 dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/Profil-Kesehatan-indonesia2019.pdf>.
- Kristianingsih, A., Mukhlis, H., & Ermawati, E. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perdarahan Post Partum di RSUD Pringsewu. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(2), 139–149.
- Lestari, M., Mulawardhana, P., & Utomo, B. (2020). Faktor Risiko Kejadian Atonia Uteri. *Pedimaternal Nursing Journal*, 5(2), 189.
- Manuaba. (2016). *Ilmu Kebidanan Buku Ajar Obstetri dan Ginekologi*. Bali: Graha Cipta.
- Nuraeni, R., & Wianti, A. (2018). Hubungan antara Umur, Paritas, dan Interval Persalinan pada Kejadian Perdarahan Postpartum akibat Atonia Uteri Di RSUD Majalengka Tahun 2017. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan MEDISINA AKPER YPIB Majalengka*, IV(2), 1–11.
- Nina Ayu, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Atonia Uteri Pada Ibu Bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Sitti, K. (2011). Gambaran Angka Kejadian Atonia Uteri di RSIA Siti Fatimah Makassar. Fakultas Ilmu Kesehatan Alauddin Makassar.
- Shibghy, S. (2016). Hubungan Usia, Paritas dan Induksi Persalinan Terhadap Kejadian Atonia Uteri di RSUP Persahabatan Periode Januari-Juni 2015. *Jurnal Kedokteran UPN Veteran*.
- Susiana, S. (2019). Angka Kematian Ibu :Faktor Penyebab Dan Upaya



Penanganannya. *Jurnal Bidang Kesejahteraan Sosial Info Singkat* 11(24), 13-18.

WHO. (2018). *Maternal Mortality*. Diakses pada tanggal 20 September 2021 dari https://doi.org/10.1787/health_glance_ap-2018-14-en.

Wiknjosastro, G. H. 2010 Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Zulfi, M., Fachir, K., Noor, M. S., Nizomy. (2020). Hubungan Antara Usia Ibu Dan Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Pasca-Salin Di Rsud Ulin Banjarmasin Periode Januari 2018 – Juni 2019. *Jurnal Kedokteran*, 3(3), 447–454.